

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK ANAK DI DESA KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

Oleh :

**SHELA FITRIA
NPM. 1841010189**

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK ANAK DI DESA KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

Oleh :

**SHELA FITRIA
NPM. 1841010189**

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M. Ag
Pembimbing II : Nadya Amalia Nasoetion, M. Si**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Pentingnya pembentukan akhlak anak dalam keluarga. Untuk menciptakan akhlak yang baik kepada anak, diperlukan terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam pembentukan akhlak anak. Orang tua yang cenderung lemah lembut serta penuh cinta kasih, pembentukan akhlak anak tersebut akan baik. Namun jika orang tua yang bersifat keras kepada anak akan membentuk akhlak yang beragam, seperti kebiasaan melawan orang tua, menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, mengeluarkan kata-kata yang kasar, dan meninggalkan aktivitas ibadah. Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara nilai-nilai agama, etika, dan sopan santun terabaikan. Hal ini yang kemudian berpengaruh terhadap akhlak anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* dengan sifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder melalui dokumen profil desa, buku serta lainnya. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di Desa Kalirejo Lampung Tengah terdapat dua pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pembentukan akhlak anak yaitu pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi otoriter. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis seperti yang dilakukan sebagian keluarga yang selalu memprioritaskan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Adanya sikap terbuka antara orang tua terhadap anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Sedangkan orang tua yang menggunakan pola komunikasi otoriter cenderung bersifat keras yang menuntut anaknya agar mengikuti semua perintahnya. Dimana orang tua berkomunikasi dengan bersikap kasar seperti memarahinya atau memukulnya ketika anak melakukan kesalahan tanpa peduli dampak yang akan terjadi kepada anaknya. Adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) sangat dibutuhkan dalam

proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam pembentukan akhlak anak.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Orang Tua, Akhlak Anak*



ABSTRACT

The importance of forming children's morals in the family. To create good morals in children, it is necessary to create good communication between parents and children. Communication is one of the most appropriate ways in the formation of children's morals. Parents who tend to be gentle and loving, the moral formation of the child will be good. However, if parents are harsh to children, they will form various morals, such as the habit of resisting parents, spending time only playing, saying harsh words, and leaving worship activities. Parents pay too much attention to the material welfare of their children, while religious values, ethics, and manners are neglected. This then affects the child's morals. The purpose of this research is to find out the communication patterns of parents in shaping children's morals in Kalirejo Village, Central Lampung.

The type of research used in this research is field research with qualitative descriptive nature. The data sources used in this research are primary data based on the results of interviews, observation and documentation. Secondary data through village profile documents, books and others. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The findings in this study show that the communication patterns that occur in Kalirejo Village, Central Lampung, there are two communication patterns used by parents in shaping children's morals, namely democratic communication patterns and authoritarian communication patterns. Parents who use democratic communication patterns such as those of some families who always prioritize an open attitude between parents and children. There is an open attitude between parents and children so that children can develop well. Meanwhile, parents who use authoritarian communication patterns tend to be harsh in nature, demanding that their children follow all their orders. Where parents communicate by being rude such as scolding or hitting them when the child makes a mistake without caring about the impact that will occur to their child. The existence of openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality are needed in the communication process between parents and children in the formation of children's morals.

Keywords: *Communication Patterns, Parents, Children's Morals*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shela Fitria
NPM : 1841010189
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Kalirejo Lampung Tengah**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis,



Shela Fitria
1841010189



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Pola Komunikasi Orang Tua Dalam
Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Kalirejo
Lampung Tengah**
Nama : **Shela Fitria**
NPM : **1841010189**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Jasmadi, M.Ag
NIP. 196106181590031003

Pembimbing II

Nadva Amalia Nasoetion, M.Si
NIP. 199007272019032026

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALIREJO LAMPUNG TENGAH”** disusun oleh: **Shela Fitria**, NPM: **1841010189**, Program Studi: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Senin, 17 Juli 2023**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag** (.....) 

Sekretaris : **Nasrul Effendi, S. kom.I, M.Sos** (.....) 

Penguji I : **Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si** (.....) 

Penguji II : **Dr. Jasmadi, M.Ag** (.....) 

Penguji Pendamping: Nadya Amalia Nasoetion, M.Si (.....) 

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



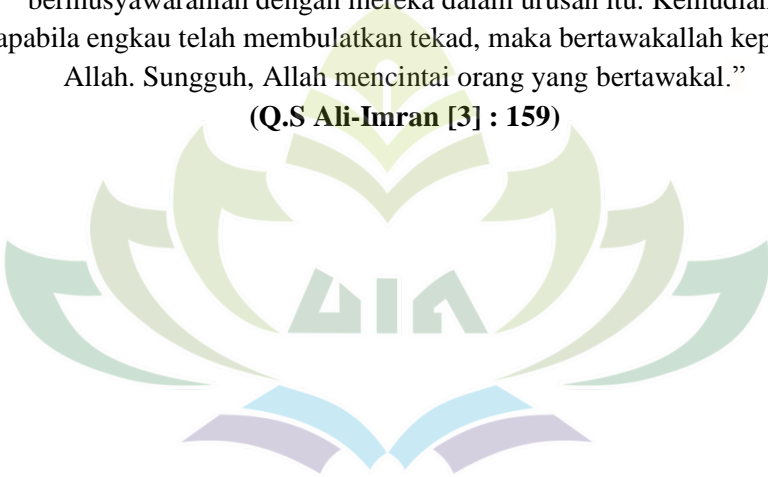
Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

(Q.S Ali-Imran [3] : 159)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Dan sebagai wujud ungkapan terima kasih yang mendalam, maka penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih yang tulus kepada:


1. Allah SWT atas segala penyertaan-Nya kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga kini penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan telah memberikan banyak sekali kenikmatan yang tidak bisa dihitung satu-persatu.
2. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Bapak Samudi dan Ibu Herliana yang senantiasa memberikan do'a, semangat, dan kasih sayang sampai detik ini serta tak henti-hentinya bekerja dan beroda untuk kesuksesan anaknya.
3. Adik saya tercinta dan tersayang Rahmat Nur Afrizal yang telah memberikan semangat, motivasi, dan juga kasih sayangnya.
4. Teman-temanku tercinta Githa Amalia, Bigan Elsak Fistialen, dan Melinia Nur Rizki, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungannya.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberi wadah untuk saya dalam menimba ilmu.
6. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Shela Fitria, dilahirkan di Desa Kalirejo Kab. Lampung Tengah pada tanggal 3 Januari 2000, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Samudi dan Ibu Herliana.

Pendidikan yang penulis tempuh dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Hidayah Kalirejo selesai pada tahun 2006. Kemudian dilanjutkan kejenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri 3 Kalirejo dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalirejo, selesai pada tahun 2015. Dilanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA Negeri 2 Pringsewu, selesai pada tahun 2018.

Dengan tahun yang sama yakni 2018 penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi negeri di UIN Raden Intan Lampung Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi melalui jalur SPAN-PTKIN. Pada tahun 2021 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sridadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dan penulis juga telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di LPPL Radio Pemerintah Daerah Pringsewu.



Bandar Lampung, Januari 2023
Yang Membuat,

Shela Fitria

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Kalirejo Lampung Tengah."

Shalawat serta salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat, dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak, amin yarabbal'alamin.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidaklah berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan rasa terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khairullah, S. Ag., MA sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I. Kom sebagai sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Jasmadi, M. Ag selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Nadya Amalia Nasoetion, M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini hingga selesai.
4. Seluruh dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam buku literature yang dibutuhkan.

6. Seluruh orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini dan staff pemerintah Desa Kalirejo Lampung Tengah atas bantuan data, kesempatan dan kebebasan untuk penulis untuk melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang ikut memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan atas bantuan dan dukungan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, inilah karya dan sumbangan yang dapat penulis berikan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis nantikan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Januari 2023

Shela Fitria
Npm. 1841010189



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Dan Subfokus	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penilitan Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II POLA KOMUNIKASI, ORANG TUA, DAN AKHLAK ANAK

A. Pola Komunikasi	23
1. Pengertian Pola Komunikasi	23
2. Macam-Macam Pola Komunikasi	24
3. Pola Komunikasi Dalam Keluarga	26
4. Keefektifan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak	27
5. Bentuk-Bentuk Komunikasi	29
6. Model Komunikasi.....	31
7. Unsur-Unsur Komunikasi	34
8. Timbal Balik	38
B. Orang Tua	40
1. Pengertian Orang Tua	40
2. Peran Orang Tua	41
C. Akhlak Anak	44
1. Pengertian Akhlak.....	44

2. Pengertian Anak.....	47
3. Akhlak Anak.....	49

BAB III GAMBARAN UMUM DESA KALIREJO LAMPUNG TENGAH DAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

A. Gambaran Umum Desa Kalirejo Lampung Tengah	53
1. Sejarah Singkat Desa Kalirejo.....	53
2. Keadaan Geografis Desa Kalirejo	54
3. Kondisi Demografis Desa Kalirejo	55
4. Kondisi Sosial Desa Kalirejo	57
B. Identitas Sumber Data Primer	58
C. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Terhadap Allah SWT	60
D. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia.....	65

BAB IV POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALIREJO LAMPUNG TENGAH

A. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Terhadap Allah SWT	73
B. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	55
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	56
Tabel 3.4 Jumlah Data Pekerjaan Penduduk.....	57
Tabel 3.5 Identitas Sumber Data Primer.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Wawancara dan Observasi

Lampiran II: Hasil Wawancara

Lampiran III: SK Penetapan Judul

Lampiran IV: Surat Perubahan Judul

Lampiran V: Surat Keputusan Dekan

Lampiran VI: Surat izin penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Lampiran VII: Daftar Hadir Munaqasah

Lampiran VIII: Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran IX: Susunan Organisasi & Visi Dan Misi Desa Kalirejo

Lampiran X: Data Responden

Lampiran XI: Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “*Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Kalirejo Lampung Tengah*”. Guna untuk memudahkan, menghindari kesalahpahaman dan salah pengartian dalam memahami judul skripsi yang peneliti ajukan, maka diperlukan adanya penegasan istilah yang terdapat pada judul skripsi ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola mempunyai arti gambar, corak, sistem/cara kerja, bentuk/struktur yang tetap.¹ Pola dalam penelitian ini merupakan bentuk atau model yang dapat menghasilkan sesuatu.

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah “*communication*” berarti hubungan, kabar, pengumuman dan pemberitahuan.² Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang didalamnya juga terkandung pesan-pesan dan makna tertentu.³ Jadi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyampaian pesan terhadap penerima pesan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Pola komunikasi adalah suatu cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁴ Jadi pola

¹ <https://kbbi.web.id/pola/> diakses pada 26 November 2021 pukul 22:10

² Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985), 66

³ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : ANDI, 2017), 1

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 1.

komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara seseorang individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan atau informasi sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang diberikan dapat dipahami.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu atau bapak.⁵ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang.⁶ Orang tua dalam penelitian ini adalah ayah atau ibu yang telah melahirkan dan membesarkan seorang anak. Orang tua yang dimaksud peneliti adalah orang tua yang memiliki lebih dari 1 anak dengan usia 6 sampai 12 tahun, dan orang tua yang berada di Desa Kalirejo Lampung Tengah.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembentukan mempunyai arti proses, cara dan perbuatan membentuk.⁷ Pembentukan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, maupun tingkah laku. Secara terminology (peristilahan) akhlak adalah suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran. Atau dengan kata lain, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan.⁸ Akhlak

⁵ Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 1

⁶ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*", Vol. 1, No. 1, April 2020, 144

⁷ <https://kbbi.kata.web.id/pembentukan/>, diakses pada 28 November 2021 pukul 15:56

⁸ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: ALPRIN, 2010), 2

dalam penelitian ini adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama manusia.

Anak adalah amanat yang diletakkan di pundak bapak, ibu dan para pendidik. Itulah amanat yang harus dijaga agar tidak sia-sia dan tidak pernah disentuh oleh tangan tangan yang tidak bertanggung jawab.⁹ Anak adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.¹⁰ Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun. Karena anak usia 6-12 tahun merupakan masa terbaik dan sangat tepat penanaman pendidikan karakter bagi mereka, yaitu suatu usaha yang terencana dan bersungguh-sungguh untuk menjadikan anak mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW dengan pemahaman para sahabat radhiyallahu 'anhum.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penulis dalam judul penelitian ini adalah penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak yang ada di Desa Kalirejo Lampung Tengah sehingga sebab terbentuknya akhlak yang baik atau buruk dimulai dari bagaimana pola komunikasi orang tuanya.

⁹ Anaz Ahmad Karzun, *Anak Adalah Amanat*, (Jakarta : Qisthi Press, 2006),

1

¹⁰ Moh. Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, 8

¹¹ Taman Saputra, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6-12 Tahun", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 03, 2013,248

B. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain, salah satunya berkomunikasi untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan. Sebab komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari segala aspek kehidupan. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu “*communication*” yang mempunyai arti hubungan kabar, pengumuman, dan pemberitahuan.¹²

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi terbentuknya interaksi antara satu orang dengan orang yang lain. Setiap orang melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar seperti teman dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga terutama orang tua memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang jasmani dan rohani anak. Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua maupun pendidik yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas pemberi amanah.¹³ Tugas-tugas tersebut misalnya bertanggung jawab dalam hal pendidikan seperti keimanan, moral (akhlak), akal (intelektual), jasmani, dan psikologis.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan, dan seterusnya. Dalam hal ini baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab

¹² Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985), 66

¹³ Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 28

sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.¹⁴

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, semata mata hanya untuk menciptakan manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT. Syaiful Bahri Djamarah yang mengutip dari Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi anak didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik (orang tua) muslim melalui proses yang berhenti pada menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁵

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.¹⁶ Hal ini sama seperti apa yang dimaksud dari firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الذَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

¹⁴ Fitri Indriyani, “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegingeneng”, (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 25

¹⁶ Nurdin Karim, “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak”, *Al-Munzir*, Vol.7 No.2, November 2014, 65

yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat diatas menjelaskan tentang seseorang untuk bisa menuntun keluarganya dengan cara mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dari api neraka. Karena orang tua adalah tempat untuk berlindung dan memberikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

Orang tua selain dituntut memperhatikan pengetahuan umum anak, juga dituntut untuk mendidik pengetahuan nilai agama pada anak. Nilai-nilai agama sangat penting diberikan oleh orang tua kepada anak-anak sejak dini. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.¹⁷ Perilaku keagamaan yang mula-mula harus dikenalkan kepada anak misalnya adalah aktivitas ibadah dan akhlak. Akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.¹⁸

Pembentukan akhlak yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan islam. Karena dengan akhlak itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia adalah pribadi yang ingin dicapai dalam mendidik anak. Namun sayangnya tidak semua orang dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya: orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang hingga malam, menghabiskan waktu di luar rumah, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, serta tidak punya waktu untuk membina anaknya dalam nilai-nilai agama, sehingga

¹⁷Imam Subqi, “Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, Injct, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 177

¹⁸ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* ..., 186.

pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.¹⁹ Sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak-anak seperti membiarkan anak-anaknya bermain hingga lupa waktu.

Untuk menciptakan akhlak yang baik kepada anak, diperlukan terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentu anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi akhlaknya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang sedikit keras dan kasar dalam keseharian, ataupun bergaul dengan kehidupan anak-anak nakal. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak tersebut.

Dalam keseharian di kehidupan, sering kita temui berbagai sifat anak yang berbeda-beda, ada anak yang pemalu, pendiam, kurang bersosialisasi, sedikit keras, cenderung kasar, suka melawan orang tua, nakal, dan lain-lain yang mengarah pada akhlak yang buruk. Akhlak yang dimaksud peneliti disini yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak sesama manusia. Akhlak terhadap Allah SWT seperti ibadahnya yang rajin, shalat lima waktu dan mengaji. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia seperti sopan santun, memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dan berbicara yang baik. Akhlak ini bisa terlihat dari kehidupan sehari-hari anak tersebut seperti bagaimana anak dalam berbicara dan bertindak kepada orang tuanya. Jika anak berbicara menggunakan bahasa yang kurang baik atau bernada tinggi maka anak tersebut bisa dikatakan memiliki sopan santun yang kurang baik. Sebaliknya, jika menggunakan bahasa yang lemah lembut artinya ia memiliki akhlak kesopanan yang baik.

¹⁹ Nurdin, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak", *Al-Munzir*, Vol.7 No.2, November 2014, 65

Dengan pendidikan akhlak yang baik ini, seorang anak akan menyongsong masa depannya yang cerah. Pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu dan masyarakatnya. Sebaliknya, akibat buruk dari mengabaikan pendidikan akhlak anak akan menimpa individu anak tersebut dan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak masa awal pertumbuhan anak, pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari orang tua dan pendidik.²⁰

Pembentukan akhlak anak seperti yang dimaksud di atas sangat berkaitan dengan peranan pola komunikasi orang tua, yang membimbing anak tersebut dalam masa pertumbuhannya. Pada dasarnya pola komunikasi orang tua berbeda-beda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Jika orang tua yang cenderung mendidik anak dengan lemah lembut serta dengan penuh cinta kasih, pembentukan akhlak anak tersebut juga akan seperti itu. Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam pembentukan akhlak anak dari orang tua, dimana peran komunikasi tersebut akan terlihat bagaimana, pesan disampaikan melalui media apa, dan siapa sumber informasi yang akan mempengaruhi pembentukan akhlak anak tersebut.²¹

Orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk lebih banyak berdiskusi satu sama lain, namun tetap memberikan batasan yang tegas terhadap anak. Pengaruhnya, anak akan mampu berinteraksi dengan baik, dan cenderung tidak menunjukkan kekerasan. Tak jarang juga orang tua yang menerapkan disiplin keras untuk mengendalikan perilaku anak, seperti memberikan hukuman fisik. Hal tersebut tentu mempengaruhi akhlak pada anak. anak merasa selalu takut salah, tidak mandiri dan berbohong. Sementara orang tua yang bersikap layaknya teman kepada anak, sehingga mereka tidak

²⁰ Ibrahim Bfahdhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Edukasi Islami, Vol. 06, No. 12, Januari 2017, 58

²¹ Fitri Indriyani, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng", (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

bisa mengatakan “tidak” dan cenderung memanjakan anaknya.²²

Dalam hal ini, anak-anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah memiliki akhlak yang beragam, seperti kebiasaan melawan orang tua, menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, memiliki keterampilan sosial yang bagus, cenderung egois, tidak berani mengemukakan pendapat, mengeluarkan kata-kata yang kasar, meninggalkan ibadah sholat, dan mengabaikan aktivitas lainnya. Orang tua yang terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara nilai-nilai agama, etika, dan sopan santun terabaikan. Sebagai orang tua semestinya memanfaatkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik.

Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai Islami. Keberhasilan orang tua dalam membentuk akhlak anak, tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti yang ditemukan diatas maka untuk fokus penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini mengacu pada proses komunikasi orang tua kepada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pola

²² <http://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/jenis-jenis-pola-asuh-orang-tua>, diakses pada 28 Juli 2023 pukul 12:30

komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui macam-macam pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Akademis

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan suatu tambahan bahan rujukan buku di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta berguna untuk perbandingan bagi studi-studi yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan baru dan memberikan motivasi masukan kepada orang tua dalam membentuk akhlak anak melalui pola komunikasi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, terkait dengan penelitian penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatera Selatan”, oleh Dewi Tri Agustina Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Raden Intan Lampung 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi mengasumsikan bahwa ketepatan dalam pemilihan pola komunikasi sangat diperlukan dalam membina perilaku keagamaan anak. Perilaku atau aktivitas keagamaan yang dimaksud adalah aktivitas

ibadah dan akhlak. Hasil temuan penelitian ini, orang tua di Desa Karang Manik menggunakan pola komunikasi yang berbentuk komunikasi antarpribadi *dyadic* dimana dalam proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif.²³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti pola komunikasi orang tua, sedangkan perbedaan penelitian antara keduanya terletak pada objek. Objek pada penelitian Dewi Tri Agustina yaitu membina perilaku keagamaan pada anak, sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pembentukan akhlak anak.

2. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, oleh Rika Zulaika Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Suska Riau 2010. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rika dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan kepribadian yang dimiliki anak. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang sekitar anak seperti keluarga. Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin.²⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti pola komunikasi, sedangkan perbedaan penelitian antara

²³ Dewi Tri Agustina, “Pola Komunikasi Orang tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatera Selatan”, (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

²⁴ Rika Zulaikha, “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, (Disertasi, UIN Suska Riau, 2010)

keduanya terletak pada objek penelitian. Objek pada penelitian Rika yaitu membentuk kepribadian anak, sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pembentukan akhlak anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma, yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kunci pola komunikasi dalam keluarga yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh anak. Dengan pola komunikasi yang baik akan tercipta pola asuh yang baik pula. Terbentuknya kesadaran sebagai dasar pendidikan merupakan wujud dari pembentukan kepribadian anak.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua, sedangkan perbedaan penelitian antara keduanya terletak pada objek. Objek pada penelitian Siti Rahma yaitu pembentukan kepribadian anak, sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pembentukan akhlak anak.

4. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung”, oleh Dimas Ahmad Prayogi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa strategi yang digunakan terdapat 3 strategi yang efektif dalam pembentukan aqidah remaja yaitu strategi persuasif, strategi rasional, dan strategi indrawi, sehingga para remaja mengalami beberapa perubahan dalam kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya.²⁶

²⁵ Siti Rahma, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, N0. 33, Januari-Juni 2018

²⁶ Dimas Ahmad Prayogi, “Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung”, (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada sama-sama meneliti pola komunikasi, sedangkan perbedaan penelitian antara keduanya terletak pada objek. Objek pada penelitian Dimas Ahmad yaitu membentuk aqidah remaja, sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pembentukan akhlak anak.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan yang membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ilmiah merupakan tahapan yang digunakan dalam mengamati objek penelitian agar tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai.²⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini termasuk penelitian *field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat.²⁸ Penelitian lapangan yakni mengumpulkan data secara langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari suatu unit sosial, individu, kelompok, dan lembaga masyarakat.²⁹ Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ingin memperoleh gambaran di lapangan mengenai pola

²⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 36

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. VII, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 32

²⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghila Indonesia, 2022), 11

komunikasi orang tua berpendidikan sarjana dalam pembentukan akhlak anak. Dan yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Desa Kalirejo Lampung Tengah.

b) Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kualitatif*. Yang dimaksud dengan deskriptif ialah memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya peristiwa, kondisi, situasi, keadaan, kegiatan, dan hal lainnya dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor, di dalam buku Lexy J. Maleong, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁰

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena yang ada di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat mengenai pola komunikasi orang tua berpendidikan sarjana dalam pembentukan akhlak anak.

2. Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan didukung data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama dalam penelitian kualitatif berupa tindakan dan

³⁰ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Pt. remaja Rosda Karya, 2014), 4

kata-kata.³¹ Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber data tanpa perantara. Data primer yang peneliti maksud adalah data wawancara dan data observasi mengenai pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah.

Dalam penelitian ini memperoleh data dan informasi secara langsung dengan menggunakan elemen-elemen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Data primer ini dikumpulkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian (populasi) dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kalirejo Lampung Tengah yang berjumlah 803 kepala keluarga

Dalam menetapkan subjek penelitian ini perlu menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini digunakan untuk mengambil sampel yang didasarkan dari penilaian kelayakan menjadi narasumber yang ditentukan oleh peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³² Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel pada orang tua dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang bertempat tinggal di Desa Kalirejo.
- 2) Orang tua yang memiliki anak lebih dari 1 anak.
- 3) Orang tua yang memiliki anak dengan usia 6-12 tahun.
- 4) Minimal pendidikan orang tua adalah SLTP/ sederajat.

³¹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 2011), 112

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Prenada Media, 2016), 225

Dari hasil kriteria tersebut, maka yang dapat dijadikan sampel adalah ibu atau ayah (mewakili keluarga) yang berjumlah 10 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan penelitian.³³ Data dalam penelitian ini menggunakan kutipan ayat Al-Qur'an, buku-buku yang relevan, jurnal/artikel, skripsi, maupun internet yang mendukung, serta dapat memberikan penjelasan tentang data yang dianalisis.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti.³⁴ Wawancara atau *interviews* dapat dibedakan dalam dua jenis berikut ini:

a. Wawancara terstruktur

Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan

³³ Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Putra Grafik, 2006), 95

³⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Pers, 2021), 143

instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara tak berstruktur

Wawancara seperti ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁵

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Jadi peneliti ini menggunakan pedoman wawancara. Sebelum terjun kelapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.³⁶ Secara garis besar observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.³⁷

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.

³⁵ Ibid., 146

³⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186

³⁷ Nasution, *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 107

b. Observasi non Partisipan

Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah. Dengan menggunakan metode ini diharapkan lebih efektif terhadap objek tersebut. Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dari dokumen dan rekaman narasumber yang berhubungan dengan penelitian di Desa Kalirejo Lampung Tengah.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh

³⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Pres, 2021), 149

data.³⁹ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi; dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama, dan yang terpenting akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Analisis data yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di desa Kalirejo Lampung Tengah adalah analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, conclusion drawing/verification.⁴¹

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini data yang akan di reduksi adalah tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Kalirejo Lampung Tengah. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

³⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalib Indonesia, 2002), 11

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 250

⁴¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 160-162

2) Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data dalam bentuk teks bersifat naratif, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta dilapangan yaitu di Desa Kalirejo Lampung Tengah lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian.

3) Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan deskripsi atau gambaran suatu objek penelitian yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari skripsi serta mempermudah pembaca untuk mengetahui garis besar dari skripsi ini. Dengan kata lain sistematika pembahasan merupakan kerangka awal penyusunan penelitian, sehingga peneliti dapat menyusun proposal dengan baik sesuai dengan kerangka yang telah disiapkan. Berikut ini merupakan susunan sistematika pembahasan.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini yang mendeskripsi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Pada bab ini berisi tentang landasan teori mengenai teori pendidikan, orang tua, pola komunikasi, akhlak, dan anak.

BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

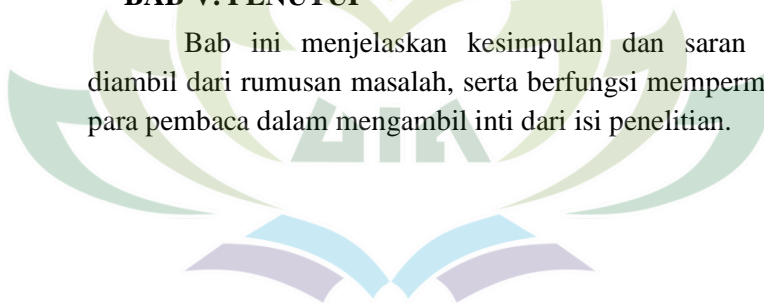
Bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Kalirejo, menjelaskan profil Desa Kalirejo, dan pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah.

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan menguraikan temuan data analisis deskriptif kualitatif mengenai pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo Lampung Tengah.

BAB V. PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi penelitian.





BAB II

POLA KOMUNIKASI, ORANG TUA, DAN AKHLAK ANAK

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pola” mempunyai arti gambar, corak, sistem/cara kerja, bentuk/struktur yang tetap. Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya¹. Sedangkan kata komunikasi dalam bahasa inggris adalah “*communication*” berarti hubungan, kabar, pengumuman dan pemberitahuan². Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang didalamnya juga terkandung pesan-pesan dan makna tertentu.

Menurut Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan amerika mengemukakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Koncaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukarn informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam³.”

¹ Wirianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 9

² Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985), 66

³ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 22

Pola komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi juga menekankan adanya *feedback* atau umpan balikpesan dan mengaruh kepada fungsi dan peran yang saling beralih kedudukan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan).

Ada tiga faktor pembentuk pola komunikasi seseorang, yaitu:

- a. Proses sejarah atau pengalaman masalah yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian;
- b. Kapasitas diri seseorang sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan; dan
- c. Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang digunakan⁴.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk-bentuk komunikasi dengan menekankan timbal balik pesan antara komunikator dan komunikan sehingga dapat dipahami satu dengan yang lainnya.

2. Macam-Macam Pola Komunikasi

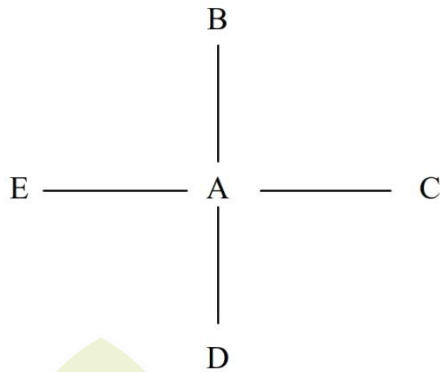
Menurut Widjaja, pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model komunikasi⁵, yaitu:

- a) Pola Roda

⁴ Bambang S, Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 78

⁵ H. A. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 102-103.

Pola roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D) dan (E).



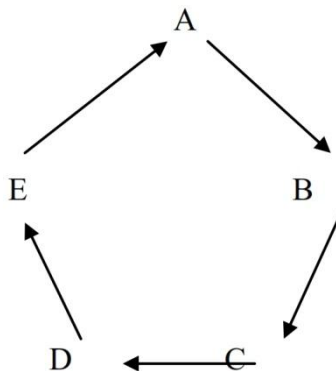
b) Pola Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan (E).



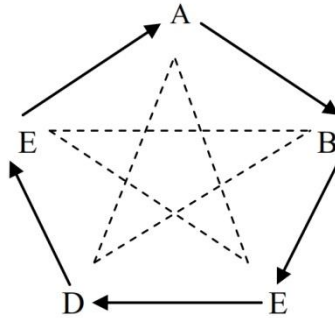
c) Pola Lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).



d) Pola Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi sama lainnya.



3. Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Diana Baumrind, pola komunikasi yang ada dalam keluarga antara lain: pola komunikasi otoriter, pola komunikasi permisif, dan pola komunikasi demokratis.

a. Pola Komunikasi Otoriter

Tipe otoriter adalah orang tua yang berusaha untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan kemauan orang tua atau dengan kata lain dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Kemauan orang tua yang selalu menginginkan kebaikan terhadap anaknya, tetapi malah anak justru salah tanggap terhadap orang tua, sehingga anak merasa tertekan dan stress bahkan bisa juga depresi.

a. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif adalah menerima dengan secara terbuka kemauan anak, tetapi kepada hal yang positif apa yang anak kerjakan. Dalam pola ini orang tua

sangat longgar terhadap anak sehingga anak diberi kebebasan semaunya. Pola semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi.

b. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah orang tua mengarahkan anak secara rasional dan selalu bersikap terbuka kepada anak, mengajari anak untuk bisa hidup mandiri, dan bisa mengatasi masalahnya. Pola komunikasi tipe demokratis ini anak lebih condong melihat dampak negatif terhadap sesuatu yang dilakukannya, sehingga anak lebih menjauh jika terjadi sesuatu yang dianggap mencelakakan dirinya.⁶

4. Keefektifan Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Ada lima hal keefektifan komunikasi antara orang tua dan anak diantaranya sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Dalam membicarakan masalah perilaku kepada anaknya, orang tua harus terbuka dan siap untuk bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang, serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya, bila perilakunya baik diberi pujian atau hadiah, dan bila perilakunya buruk diberi hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab.

b. Empati (*empathy*)

Kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang

⁶ Aslan, "Peran Pola asuh Orang Tua di Era Digital", Jurnal Studia Insania, Vol. 7, No. 1, Mei 2019, 7

tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai kemajuan belajar anaknya tetap pada sudut perkembangan anak.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (konduktif), yang ditandai dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Orang tua harus bersedia mendengarkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pandangannya dari anak mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu orang tua bersedia mengubah posisinya jika keadaan mengharuskan.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki sikap positif terhadap anaknya. Sikap positif berupa pujian dan penghargaan yang ditunjukkan orang tua merupakan pendorong bagi anaknya dalam belajar. Komunikasi positif merupakan komunikasi yang mengutamakan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung akan memberikan keberanian dan kepercayaan diri kepadanya.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Orang tua dan anak dalam membicarakan masalah belajar harus mengakui bahwa masing-masing penting dan berharga dalam berperan. Dalam hal ini keefektifan komunikasi akan tercapai jika orang tua dan anak

saling menghargai dan mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing (*sharing information*).⁷

5. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Pada dasarnya ada tiga pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), dan komunikasi kelompok.

- a. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf. Proses komunikasi ini juga karena adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek dan dipikirkannya. Objek tersebut biasa berwujud benda, informasi, alam, peristiwa, pengalaman, atau fakta yang dianggap berarti bagi manusia. Berbagai objek tersebut biasa terjadi pada diri sendiri dan di luar manusia. Kemudian objek itu diberi arti, diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang berpengaruh pada sikap dan perilaku dirinya.

- b. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi)

Komunikasi interpersonal adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Dibandingkan dengan macam-macam komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling

⁷ Rahmawati, dan Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga", Al-Munzir, Vol. 11, No. 2, November 2018, 175

ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi antar pribadi juga merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.⁸

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.

Komunikasi dikatakan komunikasi kelompok jika memenuhi beberapa unsur, yaitu proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh seseorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka. Komunikasi berlangsung kontinu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relative besar.

Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional di desa, pengarahan, dan ceramah dengan khalayak besar. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat dan situasi sarannya jelas.⁹

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 126

⁹ Onong Uchjana Effeny, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), 5

6. Model Komunikasi

Model komunikasi digunakan sebagai upaya mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dan bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan satu dengan lainnya sehingga dapat membantu merumuskan dan menyarankan hubungan. Hal ini dilakukan karena model sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks sekaligus sebagai alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep dalam perilaku berkomunikasi.¹⁰

a. Model S-R

Model Stimulus-Respon (S-R) merupakan salah satu model komunikasi dasar. Model ini menguakan adanya hubungan antara Stimulus-Respon. Model komunikasi ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana. Model S-R menggambarkan perilaku respon manusia dapat diramalkan. Model komunikasi S-R dibagi menjadi dua bagian:

1. Model S-R Positif-Positif
2. Model S-R Negatif-Negatif

b. Model Aristoteles

Model komunikasi Aristoteles merupakan komunikasi yang paling klasik yang sering disebut model retorik atau rhetorical model. Menurut Angsori menyatakan ada tiga unsur dasar proses komunikasi yang dikemukakan oleh Aristoteles yaitu: 1) pembicara atau speaker, 2) pesan atau message, 3) pendengar atau listener. Aristoteles menyatakan bahwa persuasi dapat dicapai oleh: 1) siapa anda (ethos atau kepercayaan anda), 2) argumen anda (logos-logika dalam pendapat anda), 3) memainkan

¹⁰ Bonaraja Purba, dkk, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 16

emosi khalayak (phatos-emosi khalayak). Model ini berfokus pada komunikasi yang terjadi ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.¹¹

c. Model Lasswell

Kurniawan menyatakan model Lasswell merupakan ungkapan verbal yang dilakukan dengan baik apabila dilaksanakan dalam lima tahap yakni:

1. Who (siapa)
2. Says What (apa yang dikatakan)
3. In Which Channel (Media atau alat maupun perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi)
4. To Whom (komunikasikan atau orang yang menerima informasi dari komunikator)
5. With What Effect (efek atau reaksi yang dihasilkan atau ditunjukkan oleh komunikan setelah mendengar informasi yang disampaikan oleh komunikator)

Kelima tahapan tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana komunikasi dapat bekerja secara sistematis sehingga hasilnya tepat sasaran. Lima unsur itu merupakan elemen pokok komunikasi yang tidak boleh ditinggalkan dalam melakukan komunikasi.

d. Model Garbner

Amanu menerangkan bahwa model ini lebih kompleks dibandingkan dengan model komunikasi lainnya yaitu Shannon dan Weaver tetapi masih menggunakan kerangka model proses linier. Model ini menghubungkan pesan dengan realitas dan konteks sehingga membuat kita bisa mendekati pertanyaan mengenai apersepsi dan makna. Model Garbner juga memandang proses komunikasi dari dua

¹¹ Ibid., 18

dimensi berbeda yaitu persepsi atau penerimaan dan dimensi komunikasi atau alat kontrol.¹²

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia dalam buku *Human Communication* yang dikutip oleh Burhan Bungin menjelaskan tiga model komunikasi, yaitu:

a. Model Komunikasi *Linear*

Yaitu model komunikasi satu arah (*one way view of communication*). Model ini merupakan model dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Model ini menekankan pada bagaimana mengatur suatu pesan sehingga layak diterima dan dipahami.¹³

b. Model Komunikasi Dua Arah

Model ini mengemukakan bahwa pada dasarnya peranan penerima sama dengan komunikator, dan peranan itu terlihat ketika dia memberikan umpan balik.¹⁴ Dengan kata lain, ada pengirim mengirimkan informasi dan ada penerima yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pengirim pesan.

c. Model Transaksional

Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan atau meneruskan pesan kepada penerima. Ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim, jika pesan tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan penerima, maka komunikasi terus

¹² Ibid., 22

¹³ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 79

¹⁴ Ibid.,

berproses sampai dua pihak menentukan makna sesungguhnya.¹⁵

7. Unsur-Unsur Komunikasi

Adapun bagian dari unsur-unsur komunikasi yaitu:

a. Komunikator

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai *encoding*, yakni orang yang menformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Komunikator sebagai bagian yang paling menentukan dalam berkomunikasi dan untuk menjadi seorang komunikator itu harus mempunyai persyaratan dalam memberikan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Sehingga dari persyaratan tersebut komunikator mempunyai daya tarik tersendiri terhadap komunikator. Syarat yang diperlukan komunikator, diantaranya memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya, kemampuan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas dan yang terakhir adalah sikap memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikator.

b. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai isi pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikator. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau melalui media, sedangkan bentuk pesan dapat berupa informatif, yakni memberikan

¹⁵ Ibid.,

keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri. pesan berupa persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri. sedangkan pesan koersif, yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan publik.

c. Penerima Pesan/Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator, sementara penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai maupun negara.

Penerima kerap kali disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bersama bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima pesan merupakan elemen penting dalam sebuah proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Mengenali khalayak merupakan prinsip dasar berkomunikasi. Karena mengetahui serta memahami karakteristik

penerima merupakan suatu peluang mencapai suatu keberhasilan komunikasi.¹⁶

d. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya komunikasi antarpribadi, pancaindera dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, brosur, bulletin, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik meliputi radio, film, televisi, video recording, komputer, elektronik board, dan sebagainya. Selain media komunikasi diatas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

¹⁶ Widjaya H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 32-33

Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai tujuan. Hal-hal seperti tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak dapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Lingkungan psikologis adalah pertimbangan

kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggug perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.¹⁷

8. Timbal Balik

Timbal balik atau umpan balik adalah tanggapan, reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan sudah dimengerti oleh penerima.¹⁸

Umpan balik dalam komunikasi ada beberapa jenis, diantaranya:

- a. Umpan balik eksternal, yaitu tanggapan yang timbul dari luar komunikator. Misalnya, komunikator menyampaikan pesan dan mendapat tanggapan langsung dari komunikan, maka umpan balik tersebut disebut umpan balik eksternal karena berasal dari luar diri komunikator.

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 23-27

¹⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2015), 68-70.

- b. Umpan balik internal, yaitu reaksi yang berasal dari diri komunikator sendiri. Ini terjadi jika bercakap-cakap atau sedang berpidato di depan khalayak. Ketika seseorang sedang bercakap-cakap, maka mereka akan mendengar suaranya sendiri sehingga ketika ada perkataan yang salah seseorang tersebut akan segera memperbaikinya. Sama halnya ketika seseorang menulis surat, ketika mendapati tulisan yang salah maka reaksinya secara langsung akan segera memperbaiki tulisan tersebut.
- c. Umpan balik seketika atau langsung, yaitu tanggapan yang berlangsung seketika. Umpan balik berlangsung pada saat komunikator tengah menyampaikan pesannya, artinya komunikator menyadari dan mengetahui umpan balik dari komunikan saat itu juga.
- d. Umpan balik tidak langsung adalah tanggapan atau reaksi yang didapatkan setelah komunikator selesai menyampaikan pesan. Umpan balik ini biasanya terjadi jika komunikasi melalui media tertentu misalnya seperti saat seseorang menyampaikan kritik pada siaran tv.
- e. Umpan balik positif, yaitu tanggapan atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berlangsung lancar.
- f. Umpan balik negatif, yaitu tanggapan atau reaksi komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya.
- g. Umpan balik netral, yaitu umpan balik yang diterima kembali ke komunikator tidak sesuai dengan yang disampaikan semula (umpan balik yang diterima tidak sesuai).

- h. Umpan balik zero, yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan meskipun komunikan menyampaikan umpan balik tetapi umpan balik tersebut tidak dipahami oleh komunikator (umpan balik yang tidak dipahami oleh komunikator).
- i. Umpan balik inferensial, yaitu umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya, karena adanya gejala-gejala yang dapat diamati oleh komunikator meskipun tidak langsung tetapi cukup relevan dengan pesan yang disampaikan.¹⁹

Dari penjelasan tersebut, secara umum umpan balik bisa dikatakan sebagai alih fungsi antara komunikator dengan komunikan. Alih fungsi yang dimaksud adalah komunikator dapat beralih menjadi komunikan, dan komunikan dapat beralih menjadi komunikator. Jadi saling memberikan respon satu sama lain.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua diartikan sebagai ayah ibu kandung. A.H Hassanudin mengatakan bahwa, “orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.²⁰ Menurut H.M Arifin menyatakan bahwa “orang tua menjadi kepala keluarga”.²¹ Yang dimaksud orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah dengan tugas dan penuh tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya.

¹⁹ Yudi Abdullah dan Yeti Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: dee publish, 2017), 23-25

²⁰ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), 155.

²¹ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), 74

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu atau bapak.²² Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Orang tua merupakan pendidik sejati yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dalam keluarga.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bersifat kodrati. Pendidikan keluarga baik yang dilakukan secara langsung melalui pengajaran dan pembiasaan, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan orang tuanya, tidak hanya bertujuan sebagai proses pemindahan pengetahuan melainkan sebagai bentuk penanaman nilai.²⁴

2. Peran Orang Tua

Peran adalah bagian dari tugas utama yang yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk mendidik anaknya dalam hal pengetahuan, baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan. Orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan anaknya dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak

²² Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 1

²³ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1, April 2020, 144

²⁴ Syahrial Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018

di segala aspeknya.²⁵ Orang tua memiliki kewajiban bertanggung jawab penuh terhadap keluarga terutama terhadap anak-anaknya dalam menjaga, memperhatikan, dan memberikan pendidikan.

Peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan.²⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.²⁷ Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:²⁸

1. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun dengan hanya waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dll.

²⁵ Yasin Mustafa, *EQ Untuk Usia dini Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 73

²⁶ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*", Vol. 1, No. 1, April 2020, 145

²⁷ Mutmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynus Melalui Kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, Juni 2012

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 21

2. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

3. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

4. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

5. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam

mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

6. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

C. Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.²⁹

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.³⁰

Adapun definisi akhlak menurut beberapa ahli, antara lain:

²⁹ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015

³⁰ Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1986), 5

a) Al-Qurthubi

Mengatakan bahwa perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.³¹

b) Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.³²

c) Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih mendefinisikan khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pamrih dan pertimbangan.³³

d) Prof. Dr. Ahmad Amin

Mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁴

e) Muhammad Ibn' Ilan al-Sadiqi

Mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.³⁵

³¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Juz VIII*, (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913M), 6706

³² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III*, (Mesir: Isa Bab al-Halaby), 53

³³ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25

³⁴ Zahruddin AR. Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 4

³⁵ Muhammad Ibn 'Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin, Juz III*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971), 76

f) Abu Bakar Jabir al-Jaziri

Mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.³⁶

Pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah).

a) Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak mahmudah dalam bahasa Arab disebut “khair”, akhlak terpuji disebut pula akhlakkul karimah (akhlak mulia), menurut imam Al- Gazali akhlakterpuji merupakan sumber kekuatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkan merupakan setiap muslim.³⁷

Akhlak mahmudah memiliki hubungan yang erat dengan iman dan taqwa. Akhlak mahmudah itu seperti yang wujud dalam Al-Qur'an.³⁸ Misalnya seperti memiliki sopan santun dalam bersikap atau bertutur kata, berkata jujur, menghormati orang lain terutama kepada yang lebih tua, dan masih banyak lagi.

b) Akhlak Tercela (Akhlak Mazmumah)

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan perbuatan yang keji tanpa mengenal halal dan haram, seperti tidak berperilaku kemanusiaan, menjauhkan mereka dengan Allah SWT dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka atau perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri ataupun orang lain. Misalnya berkhianat,

³⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah: Dar Umar Ibn Khatab, 1976), 154

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), 12

³⁸ Muhammad Adurrahman, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 35

berdusta, berbohong, sombong, suka marah, membunuh, dan masih banyak lagi.³⁹

Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, seperti akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama manusia.

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhannya sebagai Sang Khalik.⁴⁰ Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia tamyiz, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.⁴¹

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, diantaranya tidak masuk kedalam rumah tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.⁴²

2. Pengertian Anak

Pengertian anak menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat,

³⁹ Ibid, 48

⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2013), 127

⁴¹ Imam al-Ghazali, *ihya 'Ulum ad-Din*, terj. Ismail Ya'kub, 197

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2013), 128

dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia.⁴³

Merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa.⁴⁴ Sedangkan berdasarkan UU Pasal 1 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴⁵

Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Anak dalam perspektif psikologi adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.⁴⁶ Sedangkan menurut Agustinus dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.⁴⁷

Menurut Soedaryo Soimin dikutip dari bukunya menyatakan, “anak dalam satu keluarga pasti menjadi satu idaman sebagai penerus generasi”.⁴⁸ Lebih lanjut dikatakan

⁴³ Idjoel, “Pengertian Anak Menurut Para Ahli”, diakses melalui alamat www.idjoel.com/pengertian-anak-menurut-para-ahli/, tanggal 25 April 2022

⁴⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), 25.

⁴⁵ Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 40-41

⁴⁶ Moh. Faishol Khusni, “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, 7

⁴⁷ Qomar, Mujamil, *et.al.*, *Meniti jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003)

⁴⁸ Soedaryo Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga Perspektif Hukum Perdata Barat/BW-Hukum Islam dan Hukum Adat* (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), 49.

bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa.⁴⁹

Tumbuh kembang pada masa anak sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Hal ini sesuai dengan pengertian anak menurut WHO yaitu sejak terjadinya konsepsi sampai usia 18 tahun.⁵⁰ Anak usia 6-12 tahun disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar.⁵¹ Masa ini merupakan masa bermain bersama, ditandai anak sudah suka keluar rumah dan mulai bergaul dengan teman sebayanya. Pada masa ini anak sudah memiliki dan memilih teman untuk bergaul.⁵²

3. Akhlak Anak

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih dalam jiwa. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk sang pendidik dan semua potensi tersedia secara berlimbah pada fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang tertuang dalam surat Lukman:

⁴⁹ Ernie Marstiswati, Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1, No.2, November 2014, 189

⁵⁰ Indanah dan Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 10, No. 1, 2019, 221

⁵¹ Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-anak selama Masa Sekolah Dasar", *Jurnal Kependidikan*, Vol.8, No.2, Mei 2019, 91

⁵² Putri Rahmi, Hijriati, "Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya", *Jurnal Ar-Raniry*, 144

1. Akhlak kepada Allah SWT

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.

2. Akhlak kepada Orang Tua

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa hendaklah menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka.

3. Akhlak kepada Orang Lain

Anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia.

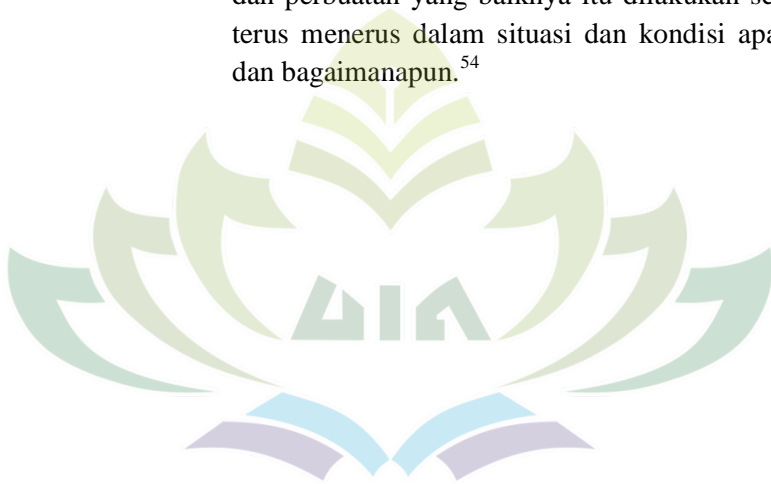
4. Akhlak kepada Diri Sendiri

Nersamaan dengan dengan larangan berjalan dengan congkak, Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak mengehmpaskan tenaga dalam bergaya, tidak melengak-lengok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, tetapi berjalan dengan sederhana, langkah sopan santun dan tegap. Memelankan suara, dan tenang karena berbicara jujur.⁵³

Ciri-ciri Akhlak dalam Islam haruslah mengandung unsur-unsur berikut:

⁵³ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", Jurnal Studi Gender, Vol. 12, No. 2, April 2017, 249

1. Baik dan bersifat ikhtiari, maksudnya sikap dan perilaku yang baiknya merupakan hasil usaha yang keras dan sungguh-sungguh.
2. Benar, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan semata-mata sebagai ketaatan kepada Allah dengan mengikuti petunjuk dan teladan Rasulullah.
3. Ikhlas, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan karena Allah semata, bukan karena pamrih dunia maupun pamrih akhirat.
4. Istiqomah, atau ajeg dan tetap, maksudnya sikap dan perbuatan yang baiknya itu dilakukan secara terus menerus dalam situasi dan kondisi apapun dan bagaimanapun.⁵⁴



⁵⁴ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak*, (Bandung: Celtic Press, 2016), 56



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Yudi dan Yeti Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: dee publish. 2017.
- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia, 2010.
- Ariswanti Triningtyas, Diana, *Komunikasi Antarpribadi*. Solo: CV. AE Medika Grafika. 2016.
- Budyatna, Muhammad, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Caropeboka, Ratu Mutialela, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : ANDI. 2017.
- Djamrah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghila Indonesia. 2022.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1996.

- Karzun, Anaz Ahmad, *Anak Adalah Amanat*. Jakarta : Qisthi Press. 2006.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Pramedia Group. 2015.
- Ma'arif, Bambang S, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulyana, Dedi, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mustafa, Yasin, *EQ Untuk Usia dini Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa. 2007.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2016.
- Sari, A. Anditha, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Triningtyas, Diana Ariswanti, *Komunikasi Antarpribadi*. Solo: CV AE Medika Grafika. 2016.
- Tunner, Richard West Lynn H., *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humainika. 2008.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2004.
- Widjaja, H. A, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Widiyastuti, Retno, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN. 2010.

Wirianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia. 2004.

JURNAL

Habibah, Syarifah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4. 2015.

Karim, Nurdin, “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak”, *Al-Munzir*, Vol.7 No.2

Khusni, Moh. Faishol, “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2. 2018.

Labaso’, Syahril, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1. 2018.

Mutmainnah, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynus Melalui Kegiatan Bermain”. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1. 2012.

Nasution, Nadya Amalia, dan Siti Samhati, “Komunikasi Antar Pribadi Murobi Dalam Proses Taaruf Pada Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung”. *KOMUNIKA* 3, No. 2. 2020.

Ruli, Efrianus, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. 2020.

Saputra, Taman, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6-12 Tahun”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 03. 2013.

Subqi, Imam, “Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”. *Inject*, Vol. 1, No. 2. 2016.

SKRIPSI

Dewi Tri Agustina, *Pola Komunikasi Orang tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatera Selatan*, (Bandar Lampung: fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Dimas Ahmad Prayogi, *Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Fitri Indriyani, *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng*, (Bnadar Lampung: Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2021)

Rika Zulaikha, *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, (UIN Suska Riau, 2010)

INTERNET

<https://kbbi.web.id/pola/>, diakses pada 26 November 2021 pukul 22:10

<https://kbbi.kata.web.id/pembentukan/>, diakses pada 28 November 2021 pukul 15:56

www.idjoel.com/penegrtian-anak-menurut-para-ahli/, diakses pada 25 April 2022 pukul 20.05

